

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Roman, menurut *Larousse* (1999: 898) adalah sebuah karya sastra dalam bentuk prosa, yang cukup panjang, dengan daya tariknya terdapat pada penggambaran peristiwa-peristiwanya, pelajaran moral atau karakter, menjelaskan tentang perasaan atau keinginan, representasi dari dunia nyata baik secara subjektif maupun objektif.

Menurut kamus *Le Robert Micro* (Robert, 2006: 1184), roman adalah sebuah karya sastra yang bersifat imajinatif yang tersusun dalam bentuk prosa yang menampilkan tokoh-tokoh seperti kenyataannya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah sebuah karya fiksi bersifat imajinatif, yang tersusun dalam bentuk prosa, yang menceritakan pengalaman beberapa orang yang banyak menuliskan tentang keseluruhan hidup tokoh, mulai dari lahir sampai mati. Sebuah roman dapat memberikan kesenangan dan hiburan intelektual kepada pembaca, karena pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang, manusia, budaya, dunia dan kehidupan yang terkandung dalam roman tersebut.

B. Analisis Struktural Roman

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya saling berjaln erat. Dalam struktur itu unsur-unsur tidak mempunyai

makna dengan sendirinya, maknanya ditentukan oleh saling hubungannya dengan unsur-unsur lainnya dan keseluruhan atau totalitas. Barthes (1996: 8) mengemukakan bahwa :

Pour décrire et classer l'infinité des récits, il faut donc une théorie (au sens pragmatique que l'on vient de dire), et c'est à la chercher, à l'esquisser qu'il faut d'abord travailler. L'élaboration de cette théorie peut être grandement facilitée si l'on se soumet des l'abord a un modèle qui lui fournisse ses premiers termes, et ces premiers principes. Dans l'état actuel dans le recherche, il parait raisonnable de donner comme modèle fondateur a l'analyse structure du récit, la linguistique elle-même.

''Untuk menggambarkan dan mengelompokkan satuan dari berbagai cerita, diperlukan sebuah teori (dalam makna pragmatik seperti yang baru saja dibicarakan) dan pertama yang harus dilakukan adalah mencari unsur pembangun cerita untuk mengupas isi cerita. Dengan melibatkan sebuah teori, dapat memudahkan dalam mengupasnya jika sejak awal kita telah memiliki teori yang menjadi acuan atau prinsip dasar teorinya. Dalam konteks penelitian ini, bahasa (yang digunakan) sebagai model analisis struktural dari sebuah cerita''.

Analisis struktural merupakan konsep dasar yang dijadikan penentu untuk mengetahui struktur cerita yang tidak sederhana, sebab terdapat suatu kesatuan peristiwa dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalanan membentuk sebuah cerita (Barthes, 1996: 10-11). Unsur-unsur pembangunnya berupa alur yang menceritakan urutan peristiwa, penokohan, latar, dan aspek lainnya.

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pemahaman dipusatkan pada analisis terhadap unsur-unsur dalam dengan mempertimbangkan keterjalanan antarunsur di satu pihak, dan unsur-unsur dengan totalitas dipihak lain (Abrams via Ratna, 2004: 68-74). Dalam pendekatan objektif harus dicari dalam karya tersebut misalnya, unsur plot/alur, tokoh, latar, kejadian,

dan sebagainya. Melalui pendekatan objektif, unsur-unsur intrinsik karya akan dieksploitasi semaksimal mungkin.

Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Unsur karya sastra itu terdiri dari alur, penokohan, latar, dan tema.

1. Alur atau Plot

Fiksi adalah sebuah cerita naratif yang menceritakan tentang peristiwa-peristiwa bersifat imajinasi dan diceritakan mirip dengan kenyataan sehingga tampak sungguh ada. Peristiwa satu dengan peristiwa lain dirangkai menjadi sebuah cerita secara berurutan, mulai dari awal hingga akhir cerita. Urutan cerita tersebut disebut sebagai alur atau plot (Peyroutet, 200: 4).

Schmitt dan Viala (1982: 62) menyatakan bahwa:

L'ensemble des faits relatés dans un récit constitue son action. Cette action comprend, des actes (les agissements des divers participants), des états (qui affectent ces participant), des situations (dans lesquelles ils se trouvent, qui concernent les rapports qu'ils ont entre eux), des événements (naturel ou sociaux, qui surviennent indépendamment de la volonté des participants). L'action du récit se construit selon les rapports et transformations de ces quatre éléments.

”Keseluruhan kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerita yang saling berhubungan disebut alur. Alur terdiri dari perilaku (berbagai macam tingkah laku dan tindakan tokoh), keadaan (keadaan yang dialami tokoh), situasi (situasi yang melatarbelakangi cerita), peristiwa (peristiwa dalam sebuah cerita). Jadi, alur cerita terbentuk berdasarkan keempat elemen tersebut”.

Di dalam alur terdapat satuan cerita atau sekuen yang membentuk sebuah cerita. Sekuen merupakan urutan peristiwa berdasarkan cerita. Berdasarkan hubungan antarsekuen maka Barthes (1996: 8) mengemukakan bahwa ada dua fungsi sekuen yaitu *fonction cardinal* (fungsi utama) dan *fonction catalyse* (fungsi katalisator). Satuan cerita yang mempunyai fungsi sebagai fungsi utama dihubungkan berdasarkan hubungan logis atau hubungan sebab-akibat, satuan ini berfungsi paling utama dalam mengarahkan jalan cerita. Satuan cerita yang mempunyai fungsi sebagai katalisator berfungsi sebagai penghubung satuan-satuan cerita yang lain, mempercepat, memperlambat, melanjutkan kembali, mengantisipasi dan kadang-kadang mengecoh pembaca. Setelah mendapatkan satuan isi cerita, unsur-unsur terpisah tersebut harus dihubungkan untuk mendapatkan fungsi. Baru kemudian dapat ditentukan alur apa yang dipakai dalam cerita tersebut.

Besson (1987: 118) menyatakan bahwa dalam tahap penceritaan atau alur dibagi menjadi lima tahapan yaitu :

a. Tahap Penyituasian (*La situation initiale*)

Merupakan tahap awal cerita yang memberikan informasi tentang gambaran dan pengenalan situasi latar, dan tokoh cerita. Tahap ini menjadi pondasi pada cerita yang akan diceritakan selanjutnya.

b. Tahap Pemunculan Konflik (*L'action se déclenche*)

Tahap ini berisi tentang munculnya masalah-masalah yang menimbulkan konflik dalam cerita dan dapat disebut juga tahap awal kemunculan konflik.

c. Tahap Peningkatan Konflik (*L'action se développe*)

Pada tahap ini terjadi pengembangan konflik yang sudah muncul sebelumnya. Permasalahan yang mulai rumit berkembang menjadi semakin meningkat dan mengarah ke klimaks.

d. Tahap Klimaks (*L'action se dénoue*)

Tahap klimaks ini berisi konflik yang sudah memuncak atau sudah pada keadaan paling tinggi. Klimaks cerita dialami oleh para tokoh yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik.

e. Tahap Penyelesaian (*La situation finale*)

Tahap penyelesaian merupakan penyelesaian konflik utama yang sebelumnya telah mencapai klimaksnya. Pada tahap ini diceritakan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan dapat menemui jalan keluar dan berangsur-angsur mulai terselesaikan dan menuju ke akhir cerita.

Adapun skema tahap-tahap alur menurut Robert Besson adalah sebagai berikut:

Table 1. Skema Tahap-Tahap Alur

| <i>Situation initial</i> | <i>Action propement dite</i> | | | <i>Situation finale</i> |
|--------------------------|------------------------------|---|---------------------------|-------------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | <i>L'action se déclanche</i> | <i>L'action se développe en 3 ou 4 péripatiés</i> | <i>L'action se dénoue</i> | |

Peyroutet (2001:4) membedakan teknik alur/plot berdasarkan cara penggambaran peristiwanya.

a. Récit Linéaire

Cerita yang digambarkan tampak sama seperti nyata.

b. Récit Linéaire à ellipses

Cerita yang banyak menggambarkan peristiwa tambahan agar dapat membantu pembaca untuk berimajinasi sesuai penggambaran dalam cerita.

c. Récit en parallèle

Cerita yang digambarkan secara berurutan, mulai dari cerita pertama diikuti cerita kedua dan selanjutnya.

d. Récit non linéaire

Cerita digambarkan secara tidak berurutan. Cerita dimulai dari peristiwa terakhir, kemudian flash-back, hingga membentuk sebuah cerita.

Besson (1987: 144) mengemukakan bahwa *les rouages du récit* (roda penggerak cerita) terdiri dari lima elemen yaitu :

a. La situation, les sircontances de temps et de lieu yaitu situasi, latar tempat dan latar waktu cerita. Dimana, kapan dan bagaimana kejadian dalam cerita tersebut terjadi.

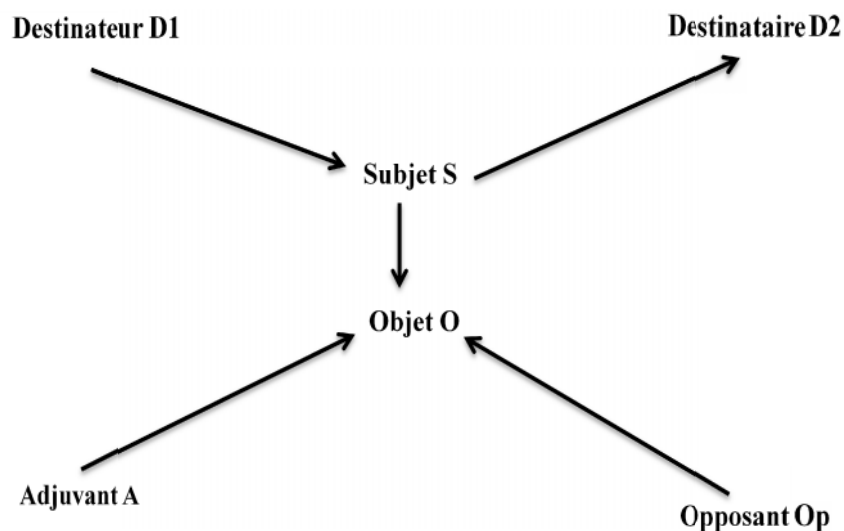
b. Le héros-sujet ou l'action yaitu siapa yang menjadi tokoh utama dalam cerita.

c. Le but, et le projet du héros yaitu tujuan dan target yang hendak dicapai oleh tokoh utama.

- d. *Les alliés du héros, les facteurs favorables* yaitu hubungan antar tokoh dan faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya peristiwa, misal, dengan bantuan siapa dan dengan bantuan apa.
- e. *Les opposants au héros, les obstacles* yaitu tokoh lain yang menjadi oposisi atau penentang tokoh utama dalam mencapai tujuannya. *Les obstacles* ini terdiri dari:
- a) *Obstacles naturel* : gunung, sungai, gunung berapi, badai, matahari, hutan, banjir, dingin, dll.
 - b) *Obstacles vivant* : musuh, manusia, anjing, polisi, serangga, ular, dll.
 - c) *Obstacles intérieur* : lelah, lapar, terluka, sakit, takut, malu, ragu, dll.
 - d) *Événements défavorable* : kerusakan, mogok, kehilangan sesuatu, dll.

Greimas melalui Ubersfeld (1996: 50) menjelaskan pengertian aktan (tokoh aktif) dalam skema penggerak aktan pada sebuah cerita yang terdiri dari; (1) *Le destinateur* atau pengirim yaitu suatu sumber yang dijadikan ide dan mempunyai fungsi sebagai penggerak cerita; (2) *Le destinataire* atau penerima yaitu hal-hal yang didapat (hasil) dari subjek dalam rangka merealisasikan aksinya; (3) *Le sujet* atau subjek yaitu tokoh cerita yang hendak mewujudkan ide dari pengirim untuk mendapatkan tujuannya yaitu objek; (4) *L'objet* atau objek yaitu sesuatu yang ingin dicapai oleh subjek; (5) *L'adjuvant* atau pendukung yaitu sesuatu atau seseorang yang perannya mendukung dan membantu subjek untuk mendapatkan objek; (6) *L'opposant* atau penentang yaitu sesuatu atau seseorang yang menghalangi dan mempersulit usaha subjek untuk mendapatkan objek.

Adapun skema penggerak aktan digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Penggerak Aktan

Dari skema di atas dapat dijelaskan bahwa *le destinateur (D1)* adalah penggerak cerita yang memberi tugas kepada *le sujet (S)* untuk mendapatkan *l'objet (O)* sebagai tujuannya. Untuk mendapatkan *l'objet (O)*, *le sujet (S)* dibantu dan didukung oleh *l'adjuvant (A)*, selain itu dihambat atau dihalangi pula oleh *l'opposant (Op)*. Kemudian *le destinataire* akan menerima *l'objet (O)* sebagai hasil dari pencapaian *le sujet (S)*.

Akhir cerita dalam penelitian ini dikategorikan sesuai dengan salah satu dari tujuh tipe akhir cerita yang dikemukakan oleh Peyrouet (2001: 8) yaitu:

- a. *Fin retour à la situation de départ* / Akhir cerita yang kembali lagi ke situasi awal cerita.
- b. *Fin heureuse* / Akhir cerita yang bahagia.

- c. *Fin comique* / Akhir cerita yang lucu.
- d. *Fin tragique sans espoir* / Akhir yang tragis dan tidak ada harapan.
- e. *Fin tragique mais espoire* / Akhir cerita tragis tapi ada harapan.
- f. *Suite possible* / Akhir cerita yang mungkin masih berlanjut.
- g. *Fin réflexive* / Akhir cerita yang ditutup dengan perkataan narator yang memetik hikmah dari cerita tersebut.

Macam-macam cerita dalam karya sastra menurut Peyrouet (2001: 12) dibagi menjadi beberapa kategori yaitu:

- a. *Le récit réaliste* adalah cerita yang menggambarkan keadaan seperti kenyataannya, seperti tempat, waktu, dan keadaan sosialnya.
- b. *Le récit historique* adalah cerita yang menggambarkan tentang sejarah, dimana tempat, waktu, peristiwa, dan pakaiannya harus disesuaikan dengan kondisi saat itu.
- c. *Le récit d'aventures* adalah cerita tentang petualangan yang biasanya terjadi di tempat yang jauh.
- d. *Le récit policier* adalah cerita yang melibatkan polisi atau detektif, yang menguak tentang pembunuhan, pencurian dan sebagainya
- e. *Le récit fantastique* adalah cerita khayalan atau cerita fiktif yang berasal dari daya imajinasi penulis.
- f. *Le récit de science-fiction* adalah cerita rekaan tentang pengetahuan atau teknologi.

2. Penokohan

Schmitt dan Viala (1982: 63) menjelaskan tentang pengertian tokoh sebagai berikut :

Les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains ; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.

”Tokoh adalah para pelaku aksi dalam suatu cerita yang dimanusiakan dan bisa berwujud benda, binatang, ataupun entitas tertentu (hukuman, kematian, dsb) yang bisa diumpamakan sebagai tokoh”.

Schmitt dan Viala (1982: 70) berpendapat bahwa *“Un personnage est toujours une collection de traits, physiques, moraux, sociaux. La combinaison de ces traits et la manière de les présenter, constituent le portrait du personnage”*. Pendapat ini menjelaskan tentang gambaran tokoh yang terdiri dari gambaran fisik, moral dan sosial. Kombinasi dari ketiga gambaran tersebut yang akan membentuk seperti apa potret tokoh itu.

Peyroutet (2001 :18) menjelaskan bahwa penggambaran tokoh cerita tidak terlepas dari lingkungan sosial, letak geografi dan sejarah. Penggambaran tersebut bisa dilihat dari perilakunya di rumah, di jalan, dan sesuatu yang ada pada dirinya sendiri. Penggambaran karakter tokoh dilakukan secara bebas, dapat dilihat melalui wajah, mata, mimik muka, gestur, pakaian yang dapat mencerminkan karakter tokoh. Berdasarkan peran tokoh, terdapat tokoh utama (*personnage principaux*) yang ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi cerita. Tokoh lainnya merupakan tokoh tambahan. Tokoh tambahan ada yang kemunculannya berpengaruh dalam cerita dan tidak.

Teknik pelukisan tokoh menurut Peyrouet (2001 :18) dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, *méthode directe* atau teknik langsung dan *méthode indirecte* atau teknik tidak langsung. Teknik langsung dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung mengenai sikap, gestur, kostum yang menggambarkan tokoh. Sedangkan teknik tidak langsung dilakukan secara tak langsung, artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pembaca hanya dapat mengetahuinya berdasarkan aktivitas yang dilakukan tokoh, tindakan atau tingkah laku tokoh, dan juga melalui peristiwa yang dialami tokoh.

Meskipun tokoh-tokoh dalam cerita hanya fiktif, namun gambaran kepribadian serta fisiknya dapat diketahui melalui tingkah laku, keterangan dari tokoh lain, latar psikologis maupun sosialnya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita mengakibatkan konflik muncul karena adanya tokoh. Sehingga sebuah cerita tidak mungkin akan berjalan tanpa adanya tokoh-tokoh yang menghidupkan cerita.

3. Latar

Latar merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Pada awal sebuah cerita, diberikan suatu penggambaran dan informasi tentang tempat dan sejarah sebuah peristiwa. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Latar tempat, berhubungan secara jelas pada lokasi tertentu, dapat disebut sebagai latar fisik (*physical setting*). Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat baik saja, melainkan

juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan (*spiritual setting*).

Menurut Peyroutet (2001: 6) menjelaskan tentang latar yaitu :

a. Latar Tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Misalnya terjadi di negara mana, kota mana, dan desa mana. Tempat yang unik dan imajinasi misalnya hutan, gurun pasir, planet lain yang dapat membuat pembaca ikut berimajinasi.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, misal tahun, bulan, dll. Waktu juga dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

c. Latar sosial

Latar sosial berhubungan dengan lingkungan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam cerita. Ia dapat berupa sejarah, kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi dalam masyarakat (Schmitt dan Viala, 1984: 169). Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah atau atas.

Latar sebagai salah satu unsur fiksi, sebagai fakta cerita, yang bersama unsur-unsur lain membentuk cerita. Latar merupakan bagian cerita yang tak terpisahkan.

4. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan (Handoko melalui Nurgiyantoro, 2012: 68).

Nurgiyantoro (2012: 82,83) mengemukakan bahwa macam-macam tema ada dua yaitu tema utama atau tema pokok atau tema *mayor* dan tema tambahan atau tema *minor*. Tema tambahan berfungsi untuk menyokong dan menonjolkan tema utama atau tema pokok, menghidupkan suasana cerita atau juga dapat dijadikan sebagai latar belakang cerita. Tema tambahan bisa lebih dari satu, sedangkan tema utama atau tema pokok tidak mungkin lebih dari satu.

C. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Sebuah karya sastra yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan. Artinya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Penampilan berbagai peristiwa yang saling berhubungan atau berkaitan membentuk alur (Nurgiyantoro, 2012: 114). Di pihak lain unsur-unsur lain seperti tokoh, plot, latar dan cerita, menjadi padu dan bermakna jika diikat dengan tema. Tema bersifat memberi koherensi dan makna yang terdapat pada keempat unsur tersebut dan juga berbagai unsur lainnya. Plot merupakan penyajian secara linear tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh, maka dalam memahami cerita amat ditentukan oleh plot. Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan-keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai

sesuatu kejadian. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berfikir tokoh dan karenanya akan mempengaruhi pemilihan tema (Nurgiyantoro, 2012: 74-75).

Oleh karena itu, alur tidak dapat dipisahkan dari penokohan. Adanya latar juga berkaitan dengan penokohan karena latar dapat memberikan gambaran karakter seorang tokoh berdasarkan tempat dia tinggal dan lingkungan sosial. Penokohan mempunyai relasi yang erat dengan latar. Latar yang meliputi tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Keterkaitan antarunsur di atas akan menimbulkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Dengan kata lain, tema cerita merupakan hal pokok yang dapat diketahui berdasarkan perilaku para tokoh, latar, maupun kejadian-kejadian yang dialami para tokoh sehingga dapat diketahui pula makna yang terkandung dalam suatu cerita.

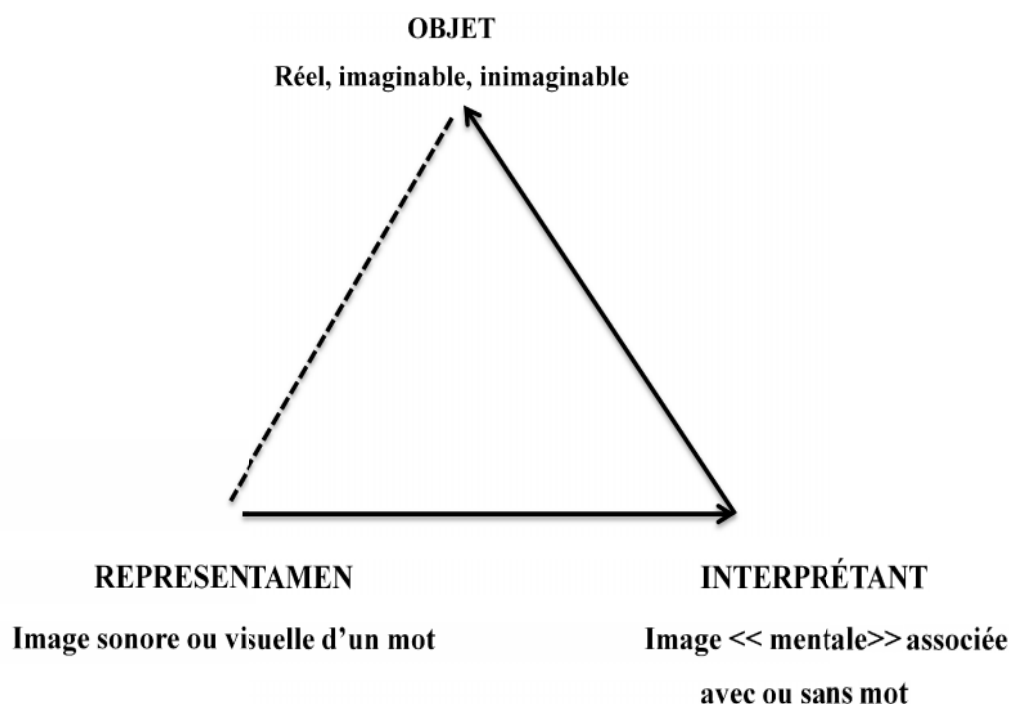
D. Semiotik Dalam Karya Sastra

Semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengiriman tanda, dan penerimaan tanda. Pada umumnya tanda atau biasa disebut dengan *representamen* sebenarnya digunakan untuk mengemukakan sesuatu. Peirce (melalui Deledalle, 1978: 117) mengemukakan tentang representamen bahwa :

Un representamen est le sujet d'une la relation triadique avec un second appelé son objet, pour un troisième appelé son intrépenant, cette relation triadique étant telle que le representamen détermine son interprétant à entretenir la meme relation triadique avec le même objet pour quel que interprétant.

''Sebuah representamen adalah subjek yang berupa tanda pada sebuah hubungan triadik, yang kedua merupakan objeknya, dan intrepenan adalah yang ketiga, hubungan triadik ini menjadikan representamen untuk menentukan tafsiran (interpenat) supaya mempertahankan hubungan triadik yang sama dengan objek tanpa sama dengan interpenan''.

Titik sentra dari semiotika Peirce adalah sebuah trikotomi dasariah mengenai relasi menggantikan di antara tanda dengan objeknya melalui interpretan. Representamen adalah sesuatu yang bersifat indrawi atau material yang berfungsi sebagai tanda. Kehadirannya membangkitkan interpenant yaitu suatu tanda lain, yang ekuivalen dengannya, dalam benak seseorang (*intreperer*). Objek yang diacu oleh tanda adalah realitas atau apa saja yang (dianggap) ada. Dengan demikian, relasi di antara representamen, objek dan interpretan, membentuk sebuah struktur triadik.



Gambar 2: Hubungan antara Representan, Objek dan Interpretan.

Peirce (melalui Deledalle, 1978) membedakan hubungan antartanda dan acuannya menjadi tiga jenis. Peirce mengklasifikasikan tanda-tanda menjadi *l'icône*, *l'indice* dan *le symbole*.

1. *L'icône* atau Ikon

“*Une icône est un signe qui posséderait le caractère qui le rend signifiant, même si son objet n'existait pas*” adalah ikon merupakan tanda yang didasarkan atas kemiripan di antara representamen objeknya, entah objek tersebut betul-betul *exis* atau tidak. Sebagaimana halnya dengan klasifikasi tanda lain. Peirce (melalui Deledalle, 1978 : 149) membedakan ikon menjadi tiga yaitu ikon topologis, ikon diagramatik dan ikon metafora.

a. *Des images* atau ikon imagi

“*Celles qui font partie des simples qualités ou premières priméites*” merupakan tanda yang secara langsung bersifat ikonis, yang menampilkan kualitas-kualitas simple dan menunjukkan kemiripan citrawi dengan objek acuannya.

b. *Des diagrammes* atau ikon diagram

“*Celles qui représentent le relation, principalement, dyadiques ou considérées comme telle, des partie d'une chose par des relations analogues dans leurs propres partie*” adalah ikon yang menampilkan relasi-relasi terutama relasi diadik atau lebih-kurang demikian, di antara bagian-bagian dari sesuatu melalui hubungan yang ada pada bagiannya sendiri-sendiri. Jenis ikon yang ini berupa diagram, skema, grafik, denah.

c. *Des méthapores* atau ikon metafora

”*Celles qui représentent le caractère représentatif d’un représenté en représentant un parallélisme dans quelque chose d’autre*” adalah suatu meta-tanda (*metasign*) yang ikonitasnya berdasarkan pada kemiripan atau similaritas di antara objek-objek dari dua tanda simbolis.

2. *L’indice* atau Indeks

Peirce (melalui Deledalle, 1978: 158) menyatakan bahwa indeks adalah sebagai berikut.

Un signe ou représentation qui revoie à son objet non pas tant parce qu’il a similarité ou analogie avec lui ni parce qu’il associe avec les caractères généraux que cet objet se trouve posséder, que parce qu’il est en connexion dynamique et avec l’objet d’une part et avec les sens ou la mémoire de la personne pour laquelle il sert de signe, d’autre part.

Indeks adalah tanda yang memiliki kaitan kausal di antara representamen dan objeknya sehingga salah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan.

Indeks bisa berupa hal-hal semacam zat atau benda material (asap adalah indeks adanya api), gejala alam (jalan becek adalah indikasi hujan turun beberapa saat yang lalu), gejala fisik (kehamilan adalah indikasi sudah adanya pembuahan), bunyi dan suara (bel adalah indeks dari kedatangan tamu) (Budiman, 2011: 79).

3. *Le symbole* atau Simbol

Peirce (melalui Deledalle, 1978: 140) menyatakan bahwa ”*symbole est un signe qui renvoie à l’objet qu’il dénote en vertu d’une loi, d’ordinaire une association d’idées générales, qui détermine l’interprétation du symbole par référence à cet objet*”, simbol merupakan tanda yang representamennya merujuk

pada objek tertentu tanpa motivasi, simbol terbentuk melalui kaidah-kaidah tanpa ada ikatan langsung di antara representamen dan objeknya atau bersifat arbitrer. Contohnya adalah bendera putih menandakan duka atau ada orang meninggal di perkotaan, sedangkan di desa menggunakan warna kuning.